

Diterima Pada
29 Juni 2024Disetujui Pada
3 Agustus 2024

Vol 4, No 2, 2024

Halaman 147-159

E-ISSN :
2808-7798

IDENTIFIKASI PERTUNJUKAN ARJA KERAMAS LAKON DUKUH SILADRI

Luh Putu Elik Sri Karisma¹, Ni Putu Evi Susianti², Ni Putu Nilam Cahyani³,
Ni Komang Rani⁴, Ni Putu Gekariska Oktariani⁵, Ni Wayan Suratni⁶,
Ni Putu Ratna Dewi Gayatri⁷^{1,2,3,4,5,6,7}Institut Seni Indonesia Denpasarelikarisma4@gmail.com¹

Abstrak

Seni pertunjukan drama tari *arja* merupakan salah satu kesenian tradisional Bali yang dijunjung tinggi dan memiliki prestise tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengapresiasi seni pertunjukan drama tari *arja*, khususnya pertunjukan drama tari Arja Keramas dengan lakon *Dukuh Siladri* yang dibawakan oleh Sanggar Seni Siwaratri di Desa Keramas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan studi literatur. Data dikumpulkan dari pertunjukan drama tari Arja Keramas, wawancara dengan maestro Seni pertunjukan drama tari Arja Keramas, serta studi literatur tentang Seni pertunjukan drama tari *arja*. Penelitian ini menemukan bahwa Seni pertunjukan drama tari Arja Keramas memiliki nilai-nilai budaya yang tinggi, baik dari segi estetika, makna, maupun fungsi. Lakon *Dukuh Siladri* sarat dengan pesan moral tentang kesetiaan, keberanian, dan pengorbanan. Pertunjukan ini juga berfungsi sebagai media hiburan, pendidikan, dan pelestarian budaya Bali. Seni pertunjukan drama tari Arja Keramas merupakan warisan budaya Bali yang perlu dilestarikan. Pertunjukan ini memiliki nilai-nilai budaya yang tinggi dan memberikan manfaat bagi masyarakat Bali.

Kata Kunci: *Arja, Dukuh Siladri, Sanggar Seni Siwaratri, Keramas*

PENDAHULUAN

Seni pertunjukan, atau "*performance art*", adalah hasil karya seni yang biasa dilakukan dalam setiap pementasan. Dalam seni pertunjukan, terdapat berbagai jenis kesenian yang saling membutuhkan satu sama lain, seperti seni musik, seni tari, seni drama/teater, seni rupa, dan sastra. Kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan dan merupakan kebutuhan manusia secara universal yang tidak dapat berdiri sendiri dan tidak terlepas dari masyarakat. Kesenian adalah sesuatu yang kompleks, yang didalamnya saling menguatkan satu sama lain (Koentjaraningrat, 119:2004). Contohnya, dalam pertunjukan tari, musik berfungsi sebagai pengiring, teater sebagai cerita, seni rupa sebagai tim pendukung artistik, dan

sastra sebagai bahasa. Begitupun sebaliknya, dalam pertunjukan lainnya, kesenian juga sangat membutuhkan satu sama lain. *Arja* sebagai salah satu bentuk kesenian di Bali, termasuk kedalam seni pertunjukan. Seni pertunjukan drama tari *arja* merupakan seni yang ekspresinya dilakukan dengan jalan dipertunjukan, karena seni ini bergerak dalam ruang dan waktu. Oleh sebab itu, ia merupakan seni yang sesaat, seni yang tidak awet dan hilang berlalu setelah seni itu dipentaskan (Darma Putra, 2005: 159).

Arja adalah kesenian tradisional Bali dengan dialog *tembang macapat*, dan pernah mengalami masa pasang surut, sehingga seni pertunjukan ini memiliki kehidupan yang dinamis. Pada awal tahun 1980an seni pertunjukan drama tari *arja* merupakan salah

satu kesenian tradisonal Bali yang sangat dihormati dan pertunjukannya memiliki gengsi serta prestise tinggi di kalangan masyarakat Bali (Dibia, 13:2017). Belum ada yang berani menyatakan secara pasti kapan seni pertunjukan drama tari *arja* pertama kali muncul di Bali, namun tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan kesenian *arja* ini tidak bisa terlepas dari kesenian *gambuh* yang menjadi akar dari seni-seni pertunjukkan di Bali.

Arus globalisasi dan maraknya jenis-jenis pertunjukan lain baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri, semakin menggerus keberadaan seni pertunjukan drama tari *arja*. Serbuan pertunjukan sinetron-sinetron, tayangan audisi penyanyi dan pertunjukan komedi live di layar kaca yang setiap hari memanjakan masyarakat Bali, semakin membuat masyarakat Bali terlena dan sedikit melupakan kecintaannya terhadap seni pertunjukan tradisonal seperti seni pertunjukan drama tari *arja*. Bahkan banyak dari anak-anak dan remaja di perkotaan tidak pernah menyaksikan dan mengenal seni pertunjukan ini baik secara langsung maupun melalui media elektronik. Hal ini disebabkan karena media elektronik masih sangat kurang menampilkan Seni pertunjukan drama tari *arja* seperti masa keemasannya, selain itu ruang dan kesempatan bagi para seniman-seniman *arja* saat ini untuk mempertunjukkan kesenian *arja* hanya pada *event* tertentu seperti Pesta Kesenian Bali, disaat itulah para seniman bisa tampil mehilangkan dahaga para penikmat dan pecinta seni pertunjukan drama tari *arja*. Sangat jarang sekali ada *sekaa* *arja* yang bisa tampil secara berkala setiap minggu maupun setiap bulannya, bahkan setahun sekalipun *sekaa-sekaa* *arja* belum tentu mendapat kesempatan tampil menghibur masyarakat yang masih mencintai kesenian ini.

Sehubungan dengan hal itu, kami sebagai mahasiswa seni ingin mengidentifikasi mengenai berbagai macam bentuk kebudayaan yang ada di Bali. Salah satu bentuk kebudayaan yang kami identifikasi adalah seni pertunjukan drama tari *arja* dengan judul *Dukuh Siladri* yang ditampilkan oleh Sanggar Seni Siwaratri yang berada di Desa Keramas yang dipimpin oleh ibu Ni Wayan Latri. Karena Sanggar Seni Siwaratri yang berada di Desa Keramas yang dipimpin oleh ibu Ni Wayan Latri berkesempatan pentas pada tahun 2018 di Pesta Kesenian Bali serta mendapat sambutan yang meriah dari penonton ketika menyaksikan seni pertunjukan drama tari *arja* tersebut. Selain itu Desa Keramas merupakan sebuah Desa yang memiliki seniman-seniman *arja*. yang telah lama melintang dalam pe-*arjaan* di Provinsi Bali, dan sempat pentas hingga keluar negeri sehingga pada masa keemasannya seni *arja* menjadi ikon dan lambang Desa Keramas. Pentingnya seni pertunjukan drama tari *arja* di Bali untuk diidentifikasi, karena hasil identifikasi ini diharapkan berguna untuk mencegah kemungkinan terjadinya kepunahan atau hilangnya dokumentasi beserta deskripsi tentang bentuk, fungsi serta makna yang terkandung di dalam seni pertunjukan drama tari *arja*. Melalui artikel ini penulis berharap eksistensi *arja* di Bali masih tetap terjaga keberadaannya dan bahkan bangkit kembali.

METODE

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dilakukan Metode Wawancara, Esterberg dalam (Sugiyono, 2019: 231) mendefinisikan wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi atau ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan suatu makna dalam suatu topik. Peneliti memperoleh informasi atau data dengan berkomunikasi langsung dengan narasumber yang menjadi

maestro seni pertunjukan drama tari Arja Keramas. Metode Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, film atau karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2019:240). Peneliti mengumpulkan data dengan cara mengumpulkan dokumen yang berasal dari buku-buku maupun hasil dari penelitian ilmiah yang menyangkut tentang seni pertunjukan drama tari Arja Keramas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identifikasi Seni Pertunjukan Drama Tari Arja Lakon *Dukuh Siladri*

1.1. Perkembangan Seni Pertunjukan

Drama Tari Arja Keramas

Perkembangan seni pertunjukan drama tari *arja* di Desa Keramas dari tahun ke tahun dengan lahirnya generasi-generasi penerus menciptakan semangat baru mengenai *arja* di Desa Keramas. Hal ini lah yang dapat menguatkan keberadaan dari komunitas Arja Keramas. Arja Keramas yang telah melanglang buana bukan saja di dalam negeri tapi sampai keluar negeri menyebarkan aroma wanginya yang amat mempesona. Desa Keramas mampu eksis dan bertahan hingga saat ini, tidak terlepas dari regenerasi atau genarasi penerus, yang masih memiliki tanggung jawab moral untuk melestarikan seni pertunjukan ini. Hal tersebut dikarenakan, hampir seluruh anggota masyarakat di Desa Keramas adalah seniman *arja* pada zaman keemasan seni pertunjukan dramatari *arja*, minimal masyarakatnya sebagai penikmat serta pembangga seni pertunjukan drama tari *arja*. Hingga pada tahun 2013 pamor *arja* sudah meredup, namun sebagai seniman *arja* yang memiliki rasa tanggung jawab maka

lahirlah sebuah Sanggar Arja yaitu Sanggar Seni Siwa Ratri yang didirikan oleh Ni Wayan Latri. Yang berdiri pada bulan Juni tahun 2013, Sanggar binaan Ni Wayan Latri ini sering melakukan pementasan di *pura-pura* dan juga mendapat tawaran dalam acara Pesta Kesenian Bali. Pada tahun 2018 seni pertunjukan drama tari Arja Desa Keramas tampil memukau penonton dengan lakon *Dukuh Siladri*. Alur cerita dan beberapa adegan kocak yang disajikan oleh para penari sangat menghibur dan menuai respon positif dari penonton. Sebagian besar pemain yang tampil masih remaja karena sangat dibutuhkan sekali regenerasi penari *arja*, sehingga seni pertunjukan drama tari *arja* di Desa Keramas agar tidak terputus.

1.2. Bentuk Seni pertunjukan drama tari Arja Keramas Lakon *Dukuh Siladri*

Dalam seni pertunjukan drama tari *arja*, termasuk pada Arja Desa Keramas memiliki struktur pertunjukan yang menjadi dasar atau pakem yaitu *Pepeson, panggalangkara/panyerita, dan patemon*. Adapun penggarapan cerita pada seni pertunjukan drama tari *arja* melewati beberapa proses antara lain: tahapan *ngerencana* atau tahapan perancangan, tahapan *ngewangun* atau tahapan penuangan, tahapan *ngadungan* atau tahapan penggabungan, dan tahapan *ngebah* atau tahapan pentas perdana.

Cerita yang disajikan pada seni pertunjukan drama tari *arja* yang kami identifikasi yaitu cerita *Dukuh Siladri*. Diceritakan bahwa pada sebuah kehidupan yang damai di sebuah daerah pegunungan Gunung Kawi, tinggalah sepasang ayah dan

anak bernama Dukuh Siladri dan Ni Kusuma Sari. Ni Kusuma Sari yang dijodohkan oleh Dukuh Siladri dengan lelaki tampan I Wayan Mudita. Sedangkan di lain tempat yaitu Gunung Mumbul, hiduplah seorang wanita bernama Dayu Datu bersama sisya kesayangannya yaitu Ni Klinyar dan sisya lainnya bernama Desak Rai dan Desak Ayu. Mereka merupakan orang-orang yang memiliki ilmu *pengeleakan* /ilmu hitam sehingga sangat ditakuti. Diceritakan di wilayah Karang Buncing, seorang pria yang merasa diri paling hebat dan kaya bernama I Wayan Buyar. Kesehariannya suka berjudi, mabuk-mabukan dan senang memaksa perempuan untuk dijadikan istri. Hingga suatu hari I Wayan Buyar mendengar bahwa di Pedukuhan Siladri, ada seorang wanita cantik bernama Ni Kusuma Sari. Timbulah niat I Wayan Buyar untuk memperistri Ni Kusuma Sari, namun Ni Kusuma Sari menolak lamaran yang disampaikan oleh I Wayan Buyar. Karena kehilangan akal I Wayan Buyar melarikan dan memboyong paksa Ni Kusuma Sari ke Karang Buncing. Mendengar jeritan Ni Kusuma Sari, I Wayan Mudita datang untuk menyelamatkan Ni Kusuma Sari namun ia sempat kalah dari pertempurannya dengan I Wayan Buyar. Sedangkan Dukuh Siladri mengerahkan semua binatang seperti harimau dan monyet dari Gunung Kawi membantu menyelamatkan putrinya. Pada saat perjalanan melarikan, I Wayan Buyar dihadang oleh sekumpulan binatang buas yang bertujuan membebaskan Ni Kusuma Sari. I Wayan Buyar tak mampu berbuat apa-apa dan melepaskan Ni Kusuma Sari terbebas darinya.

Hingga yang terjadi, I Wayan Buyar pontang panting dengan luka-luka gigitan dari binatang buas tersebut. Dengan perasaan geram dan dendam I Wayan Buyar datang ke Gunung Mumbul dan meminta bantuan kepada Dayu Datu untuk mengalahkan Dukuh Siladri. Disitulah sisya kesayangannya yaitu Ni Klinyar untuk menyelidiki Dukuh Siladri. Hingga pada saat Ni Klinyar bertemu dengan I Wayan Mudita ia terpesona dan jatuh cinta kepadanya, serta Ni Klinyar memaksakan I Wayan Mudita untuk mencintainya. Namun ketika mengganggu dan memaksa I Wayan Mudita. Ni Kusuma Sari pun marah, Ni Klinyar membalas menyerang Ni Kusuma Sari dengan ilmu hitam. Dengan memusatkan pikiran dan memohon kekuatan kepada para dewata, dan akhirnya semua balasan ilmu hitam Ni Klinyar dapat dikalahkan. Hingga Ni Klinyar pun memohon ampun dari pertempuran, dan menyadari kesalahannya. Adapun penokohan, bentuk busana yang digunakan, pupuh yang digunakan, serta ragam gerak yang digunakan yaitu:

- a. Tokoh Condong merupakan seorang pelayan atau abdi wanita yang merupakan tokoh protagonis serta menjadi emban tokoh Galuh.



Gambar 1. Tokoh Condong
(Sumber : Dok. iChanel Kab. Gianyar,2018)

Tokoh Condong biasanya menerjemahkan tembang yang dinyanyikan oleh tokoh Galuh dengan bahasa Bali *alus* Tata busana tokoh Condong yaitu: *Gelungan* dengan 3 *bebancangan* dengan rambut terurai sepanjang punggung serta dihiasi bunga kamboja, *subeng*, *badong*, tutup dada, baju putih lengan panjang, *angkin prada*, *gelang kana*, *lamak*, *kamen* berwarna Ungu yang dikombinasikan dengan *lelancingan* berwarna kuning. *Pupuh* yang digunakan oleh tokoh Condong dalam pertunjukan yaitu *Pupuh Pangkur* pada bagian *pepeson* serta menggunakan *pupuh* *Ginanti* *Prekutut* pada *gending pengajum* tokoh Galuh. Ragam gerak pokok yang ditampilkan oleh tokoh Condong yaitu: *Mungkah lawang*, *nabdab gelung*, *ngelo atau ngigelang langse* kanan dan kiri, *angsel kado*, *angsel Panjang*, *ngaper kancut*, *ngentungang langse*, *nyingsing lamak*, *metanganan*, *angsel* penutup.

- b. Tokoh Galuh merupakan seorang putri sering disebut putri manis, tokoh ini digambarkan sebagai sesosok perempuan yang cerdas, bermoral, religius, lemah lembut, cantik jelita, dan bijaksana. Saat berdialog tokoh Galuh selalu menggunakan tembang. Pada lakon Dukuh Siladri tokoh Limbur berperan sebagai Ini Kusuma Sari. Tata busana tokoh Galuh yaitu: *Gelungan* dengan 3 *bebancangan* dengan rambut terurai panjang

melewati pantat serta dihiasi bunga kamboja, *subeng*, *badong*, tutup dada,



baju putih lengan panjang, *angkin prada*, *gelang kana*, *lamak*, *ampok-ampok*, *kamen* berwarna hijau yang dikombinasikan dengan *lelancingan* berwarna merah muda.

Gambar 2. Tokoh Galuh
(Sumber : Dok. iChanel Kab. Gianyar,2018)

Pupuh yang digunakan oleh tokoh Galuh yaitu: *Pupuh dangdang* pada bagian *pepeson*, *pupuh ginada* dasar pada bagian *penyerita*, dan *pupuh durma* ketika adegan marah. Ragam gerak pokok yang ditampilkan oleh tokoh Galuh yaitu: *Mungkah lawang*, *nabdab gelung*, *ngelo atau ngigelang langse* kanan dan kiri, *angsel kado*, *angsel Panjang*, *ngaper kancut*, *ngentungang langse*, *nayong*, *ngembat*, *metanganan*, *angsel* penutup.

- c. Tokoh Limbur merupakan seorang permaisuri raja. Tokoh ini digambarkan dengan sosok wanita tua yang gemuk namun memiliki wibawa. Pada lakon Dukuh Siladri



tokoh Limbur berperan sebagai Dayu Datu.

Gambar 3. Tokoh Limbur

(Sumber : Dok. iChanel Kab. Gianyar,2018)

Tata busana tokoh Limbur yaitu: *Gelungan kekendon* dengan 3 bebancangan dengan rambut terurai sepanjang punggung serta dihiasi sepanjng punggung serta dihiasi bunga kamboja, *subeng*, *badong*, tutup dada, *angkin prada*, *saput gantut*, *gelang kana atas*, *gelang kanan bawah*, sepasang *awiran*, *kamen songket*. *Pupuh* yang digunakan oleh tokoh Limbur yaitu *pupuh sinom* pada bagian *pepeson* dan *pupuh ginada pupuh ginada basur* pada bagian *penyerita*. Ragam gerak pokok yang ditampilkan oleh tokoh Limbur yaitu: *Mungkah lawang*, *nabdab gelung*, *ngelo* atau *ngigelang langse* kanan dan kiri, *angsel kado*, *nepuk dada*, *nampes saput*, *angsel Panjang*, *ngentungang langse*, *Tayog*, *metanganan*, *angsel penutup*. *Pupuh* yang digunakan oleh tokoh Limbur yaitu *pupuh sinom* pada bagian *pepeson* dan *pupuh ginada pupuh ginada basur* pada bagian *penyerita*. Ragam gerak pokok yang ditampilkan oleh tokoh Limbur yaitu: *Mungkah lawang*, *nabdab gelung*, *ngelo* atau *ngigelang langse* kanan dan kiri, *angsel kado*, *nepuk dada*, *nampes saput*, *angsel Panjang*, *ngentungang langse*, *Tayog*, *metanganan*, *angsel penutup*.

- d. Tokoh Desak Rai merupakan seorang pelayan wanita yang mengabdikan pada Limbur dan Liku. Tokoh ini biasanya sering bersikap tidak jujur pada junjungannya. Pada lakon Dukuh Siladri tokoh Desak Rai diperankan oleh 2 orang yang diberi nama Desak Rai dan Desak Ayu. Tata busana tokoh Desak Rai yaitu: *gelungan*

mabunga teguh, *subeng*, *badong*, tutup dada, baju putih lengan panjang, *angkin prada*, *gelang kana*, *lamak* yang dipasang miring ke sisi kanan, *kamen* berwarna hijau/ungu yang dikombinasikan dengan *lelancingan* berwarna kuning.

Gambar 4. Tokoh Desak Rai & Desak Ayu



(Sumber : Dok. iChanel Kab. Gianyar,2018)

Pupuh yang digunakan oleh tokoh Desak Rai yaitu *pupuh Dangdang* pada bagian *pepeson*. Ragam gerak pokok yang ditampilkan oleh tokoh Desak Rai yaitu: *Mungkah lawang*, *nabdab gelung*, *ngelo* atau *ngigelang langse* kanan dan kiri, *angsel kado*, *angsel Panjang*, *ngaper kancut*, *ngentungang langse*, *metanganan*, *angsel penutup*.

- e. Tokoh Liku merupakan seorang putri raja atau sering juga disebut sebagai Galuh buduh. Digambarkan sosok wanita berpenampilan eksentrik. Selalu bersikap setengah sinting dan suka berbuat aneh, tidak sopan, melanggar etika dan tata krama.

Gambar 5. Tokoh Liku



(Sumber : Dok. iChanel Kab. Gianyar,2018)

Pada lakon Dukuh Siladri tokoh Liku berperan sebagai Ni Klinyar. Tata busana tokoh Liku yaitu: Gelungan mabunga tegeh yang dikombinasikan dengan 2 buah bebancangan disamping (rambut belakang terurai sepanjang pinggang serta dihiasi bunga kamboja serta rambut disisi kiri dan kanan dikepang 2), *subeng*, *badong*, tutup dada, baju prada berwarna merah lengan panjang, *angkin prada*, *ampok-ampok*, *lamak* dan *kamen* yang dijahit menyerupai rok panjang. *Pupuh* yang digunakan oleh tokoh Liku yaitu *pupuh* pangkur pada bagian *pepeson* dan *pupuh* ginada dasar pada bagian penyerita. Ragam gerak pokok yang ditampilkan oleh tokoh Liku yaitu: *Mungkah lawang*, *nabdab gelung*, *ngelo* atau *ngigelang langse* kanan dan kiri, *angsel kado*, *angsel Panjang*, *ngentungang langse*, *metanganan*, *pejalan ngoyag*, *angsel* penutup.

- f. Tokoh Pemasar Manis merupakan tokoh pelayan laki-laki yang mengabdikan pada seorang raja yang disebut Mantri Manis. Tokoh ini memiliki karakter yang setia, jujur, dan memegang tata krama.



Gambar 6. Tokoh Pemasar Manis
(Sumber : Dok. iChanel Kab. Gianyar,2018)

Tata busana tokoh Pemasar Manis yaitu: *Udeng kekandikan*, baju beludru

berwarna merah hati, *badong*, *gelang kana*, *semayut*, *keris/kadutan*, celana panjang putih, *saput prada*, *angkep tundu*, *sabuk*, *kamen kancut muani* berwarna putih, dan *stewel*. *Pupuh* yang digunakan oleh tokoh Pemasar Manis yaitu *pupuh* durma pada bagian *pepeson*. Ragam gerak pokok yang ditampilkan oleh tokoh Pemasar Manis yaitu: *Mungkah lawang*, *ngelo* atau *ngigelang langse* kanan dan kiri, *ngentungang langse*, *pengadeng*, *angsel Panjang*, *opak/ngupak lantang*, *ngonjet*, *angsel* penutup.

- g. Tokoh Wijil Manis merupakan tokoh pelayan laki-laki yang mengabdikan pada seorang raja yang disebut Mantri Manis. Wijil Manis adalah abdi yang lebih kecil atau disebut juga Pemasar Cenikan bernama Ketut Kartala atau Wijil. Tokoh ini memiliki



karakter yang setia, jujur, dan memegang tata krama.

Gambar 7. Tokoh Wijil Manis
(Sumber : Dok. iChanel Kab. Gianyar,2018)

Tata busana tokoh Wijil Manis yaitu: *Udeng bebidakan*, *badong*, baju putih lengan pendek, *semayut*, *keris*, celana panjang putih, *saput prada*, *angkep tundu*, *sabuk*, *kamen kancut muani* berwarna putih. *Pupuh* yang digunakan oleh tokoh Wijil Manis yaitu *pupuh* ginada lingkar petak pada bagian *pepeson*. Ragam gerak

pokok yang ditampilkan oleh tokoh Wijil Manis yaitu: *Mungkah lawang, ngelo* atau *ngigelang langse* kanan dan kiri, *angsel Panjang, ngentungang langse, angsel* penutup.

- h. Tokoh Mantri Manis merupakan tokoh raja yang bijaksana, cakap, dan tampan rupawan. Tokoh ini digambarkan memiliki sifat yang halus, cerdas, religius, serta memegang teguh nilai-nilai etika dan tata krama.



Gambar 8. Tokoh Mantri Manis
(Sumber : Dok. iChanel Kab. Gianyar,2018)

Pada lakon Dukuh Siladri tokoh Mantri Manis berperan sebagai I Wayan Mudita. Tata busana tokoh Mantri Manis yaitu: Gelungan kekendon, baju putih lengan panjang, *badong*, tutup dada, *gelang kana, semayut, keris*, celana panjang putih, *saput prada* berwarna hijau, *angkep tundu, sabuk, kamen kancut gantung, stewel prada* berwarna hijau. *Pupuh* yang digunakan oleh tokoh Mantri Manis yaitu menggunakan *pupuh sinom* pada bagian *pepeson* dan *pupuh sinom wug payang* pada bagian *penyerita*, *pupuh ginada* dasar pada adegan *petemon* degan tokoh Galuh, *pupuh ginada eman-eman* ketika adegan sedih. Ragam gerak pokok yang ditampilkan oleh tokoh Mantri

Manis yaitu: *Mungkah lawang, nabdab gelung, ngelo* atau *ngigelang langse kanan, angsel kado, angsel Panjang, ngentungang langse, nayong, nyingsing kampuh, nabdab gelang kana, metanganan, angsel* penutup.

- i. Tokoh Penasar Buduh merupakan tokoh pelayan laki-laki yang mengabdikan pada seorang raja yang disebut Mantri Buduh. Tokoh ini memiliki karakter konyol, angkuh, dan sering melanggar etika dan tata krama.



Gambar 9. Tokoh Penasar Buduh
(Sumber : Dok. iChanel Kab. Gianyar,2018)

Tata busana tokoh Penasar Buduh yaitu: *Udeng kekandikan*, baju beludru berwarna merah hati, *badong, gelang kana, semayut, keris*, celana panjang putih, *saput prada, angkep tundu, sabuk, kamen kancut muani* berwarna putih. *Pupuh* yang digunakan oleh tokoh Penasar Buduh yaitu *pupuh durma* pada bagian *pepeson*. Ragam gerak pokok yang ditampilkan oleh tokoh Liku yaitu: *Mungkah lawang, ngelo* atau *ngigelang langse* kanan dan kiri, *igel dedeleman, angsel Panjang, opak/ngupak lantang, ngentungang langse, angsel* penutup.

- j. Tokoh Wijil Buduh merupakan tokoh pelayan laki-laki yang mengabdikan pada seorang raja yang disebut

Mantri Buduh. Tata busana tokoh Wijil Buduh yaitu: *Udeng bebidakan*, bunga dari sebatang rokok, *badong*, baju putih lengan pendek, *semayut*, *keris*, celana panjang putih, *saput prada*, *angkep tundu*, *sabuk*, *kamen kancut muani*. *Pupuh* yang digunakan oleh tokoh Wijil Buduh Yaitu *pupuh*



sinom kelangan pada bagian *pepeson*.

Gambar 10. Tokoh Galuh
(Sumber : Dok. iChanel Kab. Gianyar,2018)

Ragam gerak pokok yang ditampilkan oleh tokoh Wijil Buduh yaitu: *Mungkah lawang*, *ngelo* atau *ngigelang langse* kanan dan kiri, *angsel panjang*, *ngentungang langse*, *angsel penutup*.

- k. Tokoh Mantri Buduh merupakan tokoh pangeran atau raja yang berwatak keras atau berpenampilan eksentrik. Pada lakon Dukuh Siladri tokoh Mantri Buduh Diperankan oleh 2 orang yaitu 1 orang Mantri Buduh yang berperan sebagai Dukuh Siladri dan 1 Mantri Buduh lagi memerankan tokoh I Wayan Buyar. Tata busana tokoh Mantri Buduh yaitu: *Gelungan kekendon*, baju putih lengan panjang, *badong*, tutup dada, *gelang kana*, *semayut*, *keris*, celana panjang putih, *saput prada berwarna ungu*, *angkep tundu*, *sabuk*, *kamen kancut gantung*, *stewel prada berwarna*



Ungu. *Pupuh* yang digunakan oleh tokoh Mantri Buduh sebagai tokoh

Gambar 11. Tokoh Mantri Buduh Sebagai Dukuh Siladri
(Sumber : Dok. iChanel Kab. Gianyar,2018)

Dukuh Siladri Yaitu penyerita menggunakan *pupuh durma munggel*/ menggunakan penggalan *pupuh durma*, *pupuh ginada* dasar adegan berbicara dengan *punakawan*-nya, dan *pupuh ginada* basur ketika adegan menasehati tokoh *Liku* yang memerankan tokoh Ini Klinyar.



Gambar 12. Tokoh Mantri Buduh Sebagai I Wayan Buyar
(Sumber : Dok. iChanel Kab. Gianyar,2018)

Sedangkan Mantri Buduh yang memerankan tokoh I Wayan Buyar menggunakan *tembang jawa* sebelum keluar dari *langse*, *pupuh durma* pada bagian *pepeson* dan *pupuh ginada* basur pada bagian *penyerita* Ragam gerak pokok yang ditampilkan oleh tokoh Mantri Buduh yaitu: *Mungkah lawang*, *nabdab gelung*, *ngelo* atau *ngigelang langse* kanan, *angsel kado*,

angsel Panjang, ngentungang langse, nayong, nyingsing kampuh, nabdab gelang kana, metanganan, angsel penutup.

Seni pertunjukan drama tari *arja* menggunakan bahasa Bali *Alus, Madya*, dan Kasar untuk menandakan status sosial tokoh. Bahasa Bali *Alus* digunakan untuk menunjukkan rasa hormat kepada penutur yang lebih tinggi statusnya, sedangkan bahasa Bali *Madya* dan kasar dipakai untuk menunjukkan keakraban atau lawakan. Dalam beberapa situasi, para penari *arja*, khususnya emban dan abdi, diberi kebebasan untuk menggunakan bahasa Bali, *Kawi*, dan bahkan Bahasa Indonesia untuk menyampaikan pesan penting kepada penonton.

Keindahan dan daya tarik utama seni pertunjukan drama tari *arja* terletak pada *Igel Magending*, yaitu menari dan berakting sambil *me-nembangkan pupuh*. Para penari menggunakan *pupuh-pupuh* dari kelompok *sekar alit* dan *tembang macapat* yang dikenal luas di Bali. *Tembang macapat* merupakan elemen penting dan roh dari seni pertunjukan drama tari *arja*. Keberhasilan seorang penari *arja* sangat ditentukan oleh kemampuannya menyanyikan *tembang macapat*, selain kemampuan seni lainnya yang dibutuhkan oleh peran yang dibawakan. Secara keseluruhan, bahasa dan *tembang macapat* memainkan peran penting dalam menyampaikan cerita dan pesan dalam seni pertunjukan drama tari *arja*. Keahlian penari dalam menggunakan bahasa dan *tembang macapat* menjadi kunci keindahan dan daya tarik pertunjukan ini.

Iringan dalam seni pertunjukan drama tari *arja* biasanya diiringi dengan *gamelan geguntangan*, namun tidak menutup kemungkinan diiringi dengan *gamelan* lainnya, seperti *gamelan Gong Kebyar*.

Barungan gamelan Gong Kebyar yang merupakan salah satu perangkat *gamelan* Bali. Penggunaan *gamelan Gong Kebyar* pada seni pertunjukan drama tari *arja* karena dipengaruhi oleh kesenian *Drama Gong*. Berdirinya Sanggar Siwa Ratri tahun 2013 mulailah seni pertunjukan drama tari *Arja Keramas* di iringi oleh seperangkat *gamelan Gong Semarandana*. Dalam mengiring seni pertunjukan drama tari *arja*, baik dengan menggunakan *gamelan Geguntangan* maupun *gamelan Semarandana*, alat musik tiup yaitu suling merupakan alat musik yang memainkan peranan yang sangat penting yaitu sebagai pemegang melodi utama. Sebagai pemegang melodi, suling bisa secara bebas membuat elaborasi terhadap baris-baris *tembang* yang dinyanyikan para penari, baik dalam *laras pelog* maupun *selendro*.

1.3. Makna Seni Pertunjukan Drama Tari Arja Keramas

Pertunjukan *arja* memiliki berbagai fungsi dan makna yang terkait dengan kehidupan masyarakat Bali. Fungsi utama *arja* adalah sebagai hiburan, tempat penyaluran bakat, dan media informasi. Dalam pertunjukannya, *arja* memberikan pendidikan secara informal melalui tokoh-tokoh yang berkarakter baik, serta menampilkan ajaran agama dan informasi program-program pemerintah. *Arja* juga berfungsi sebagai alat *cultural exchange* dengan negara lain, serta sebagai penggalan dana melalui penjualan tiket. Dalam setiap pertunjukannya, *arja* menampilkan berbagai unsur kesenian, seperti seni tari, drama, vokal, seni rias, dan busana, yang membuat penonton sangat terhibur dan terkesan.

Selain fungsi-fungsi tersebut, *arja* juga memiliki makna spiritualitas yang terkait dengan agama Hindu Bali. Dalam pertunjukannya, *arja* mengungkapkan pesan

moral agama dan filsafat-filsafat kebaikan dari ajaran agama Hindu. Penari atau *pregina arja* secara tidak langsung mendapat pembelajaran atau pendalaman spiritual dalam dirinya tentang filosofis agama Hindu. *Banten* atau sesaji yang disajikan dalam pertunjukannya juga berfungsi sebagai penghormatan kepada *Sang Hyang Taksu*. Dengan demikian, *arja* sangat komunikatif dengan masyarakat penikmatnya dan menjadi jati diri dan prestise masyarakat setempat. Hingga sekarang, *arja* masih populer dan mampu mempertahankan eksistensi dan kelestarian di tengah derasnya laju budaya global

2. Hasil Analisis Data berdasarkan Wawancara Narasumber Dengan Narasumber

Pada penelitian mengenai seni pertunjukan drama tari Arja Keramas lakon *Dukuh Siladri* kami menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah sebuah cara atau metode penelitian yang lebih menekankan analisa atau deskriptif. Dalam sebuah proses penelitian kualitatif, hal-hal yang bersifat perspetif sebjek lebih ditonjolkan dan asumsi teori dimanfaatkan oleh peneliti sebagai pemandu, agar proses penelitian sesuai dengan fakta yang ditemui di lapangan ketika melakukan penelitian. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong 2017:6). Penelitian kualitatif merupakan proses penyelidikan naturalistik yang mencari pemahaman mendalam tentang fenomena sosial secara alami. Penelitian kualitatif menekankan pada kualitas bukan kuantitas dan data-data yang dikumpulkan bukan berasal dari kuisisioner

melainkan berasal dari wawancara, observasi langsung dan dokumen resmi yang terkait lainnya (Hendryadi, et. al, 2019:218). Penelitian kualitatif juga lebih mementingkan segi proses daripada hasil yang didapat. Hal tersebut disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas jika diamati dalam proses.

Sejarah awal Arja di Keramas dimulai dengan tokoh seperti Pekak Tegeg dan A.A Lingsir Pajenengan pada tahun 1925, dan pada tahun 1953, sebuah Sekaa Arja didirikan di Puri Saren Kanginan oleh Ida I Gusti Agung Putu Gelgel. Perkembangan signifikan terjadi dari tahun 1950-an hingga 1980-an, meskipun menghadapi persaingan dengan *Drama Gong*. *Arja* tetap bertahan dengan dukungan Pemerintah Daerah Gianyar dan prestasi seperti meraih predikat Juara 1 dalam Festival Arja se-Bali tahun 1977. Pada tahun 1980-an muncul *sekaa* Arja anak-anak, namun eksistensi *arja* menurun pada akhir dekade 1980-an dan 1990-an karena popularitas *Drama Gong* dan *Arja Muani*. Meskipun demikian, *arja* di Keramas kembali bergeliat pada tahun 2000 di bawah bimbingan Ni Made Wati. Pada tahun 2013, Ni Wayan Latri mendirikan Sanggar Arja Siwa Ratri, yang terus aktif hingga tahun 2018 dengan pementasan lakon *Dukuh Siladri*.

Dengan melakukan wawancara dengan narasumber yang merupakan ketua Sanggar Arja, Sanggar Seni Siwa Ratri sekaligus Maestro seni pertunjukan drama tari *arja*, kami memperoleh beberapa poin penting mengenai seni pertunjukan drama tari Arja Keramas yakni:

1. Di Desa Keramas, pada lambang Desanya terdapat gambar penari *arja* sehingga seni pertunjukan drama tari *arja* merupakan ikon dari Desa Keramas. Maka, ketika berbicara

mengenai Desa Keramas, orang selalu mengaitkan dengan seni pertunjukan drama tari *arja*.

2. Arja Keramas yang telah melanglang buana bukan saja di dalam negeri namun hingga keluar negeri menyebarkan aroma wanginya yang amat mempesona, dari tahun 1925 hingga kini kontinuitasnya lestari berkesinambungan yang tak kenal putus.
3. Arja Keramas memberikan dampak positif, dimana hampir seluruh anggota masyarakat adalah seniman arja. Minimal masyarakatnya sebagai penikmat serta pembangga seni pertunjukan drama tari *arja*.
4. Arja Keramas mampu membangkitkan generasi-generasi muda sekarang khususnya daerah Desa Keramas untuk memperkenalkan sebuah pertunjukan menari, bernyanyi, dan berakting kepada banyaknya penonton yang mengagumi drama tari *arja*.
5. Seni pertunjukan drama tari *arja* adalah seni *balih-balihan* sebagai hiburan walaupun dipentaskan dalam rangkaian upacara *piodalan*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, menurut Ni Wayan Latri yang menjadi ciri khas Arja Keramas dulunya yaitu gerak *angsel* panjangnya dan *wewiletan tembang* yang ditampilkan berbeda, hal ini dikarenakan jarak generasinya penerus Arja Keramas terpaut sangat jauh, kemudian pada Tahun 1976 untuk pertama kalinya Pemerintahan Provinsi Bali mengadakan Festival Arja se-Bali. Beberapa penari Arja Keramas dan Desa lain direkrut oleh Pemerintah Kabupaten Gianyar untuk ikut berpartisipasi sebagai Duta Kabupaten Gianyar. Beberapa penari *arja* dari Desa

Keramas diantaranya adalah Ni Nyoman Muni, Ni Wayan Roti, I Wayan Rawi, dan Ni Wayan Latri. yang tentu nya para pemain yang direkrut tersebut pada saat itu dibina oleh alm Cokorda Oka Tublen dan alm Made Kredek yang berasal dari Desa Singapadu, pada saat itu Gianyar keluar sebagai juara umum. Hal inilah yang menyebabkan *style Arja Keramas* mulai sama dengan *style Arja* yang sering kita lihat sekarang.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Kesenian *arja* adalah semacam opera khas Bali, yang merupakan sebuah drama tari serta identik dengan cara berdialognya menggunakan *tembang macapat* atau *pupuh*. Nama *arja* diperkirakan berasal dari kata *Reja* (bahasa Sanskerta) yang berarti "keindahan". *Gamelan* yang biasa dipakai mengiringi seni pertunjukan drama tari *arja* disebut "*Geguntangan*" yang bersuara lirih dan merdu sehingga dapat menambah keindahan *tembang* yang dilantunkan oleh para penari. *Arja* menampilkan berbagai unsur kesenian, seperti seni tari, drama, vokal, seni rias, dan busana, yang membuat penonton sangat terhibur dan terkesan. Di Bali terdapat banyak jenis *arja* salah satunya seni pertunjukan drama tari Arja Keramas yang ditampilkan oleh Sanggar Seni Siwaratri yang berada di Desa Keramas yang menampilkan lakon *Dukuh Siladri* yang pertama kali dipentaskan pada tahun 2018 di ajang Pesta Kesenian Bali, dalam pertunjukan *arja* memiliki struktur yang menjadi dasar atau *pakem* yaitu *pepeson*, *penggalangkara/penyerita*, dan *patemon*. Adapun penggarapan cerita pada seni pertunjukan drama tari *arja* Desa Keramas melewati beberapa proses antara lain: tahapan *ngerencana* atau tahapan perancangan, tahapan *ngewangun* atau tahapan *penuangan*, tahapan *ngadungan* atau tahapan penggabungan, dan tahapan *ngebah* atau tahapan pentas perdana. Dalam

pertunjukannya terdapat berbagai tokoh diantaranya tokoh Galuh, Condong, Limbur, Desak rai, Liku, Penasar Manis, Mantri Manis, Wijil Manis, Penasar Buduh, Wijil Buduh, serta tokoh Mantri Buduh. Dalam pertunjukan *arja* memiliki berbagai fungsi dan makna yang terkait dengan kehidupan masyarakat Bali, fungsi utama di dalam seni pertunjukan drama tari *arja* adalah sebagai hiburan, tempat penyaluran bakat, dan media informasi selain itu seni pertunjukan drama tari *arja* memberikan pendidikan secara informal melalui tokoh-tokoh yang berkarakter baik, serta menampilkan ajaran agama dan informasi program-program pemerintah dan juga berfungsi sebagai alat *cultural exchange* dengan negara lain. Berdasarkan hasil analisis seni pertunjukan drama tari Arja Keramas di atas maka ada beberapa saran yang dapat diajukan yaitu, Pembelajaran seni pertunjukan drama tari *arja* di Sanggar atau di sekolah diharapkan nantinya media pembelajaran seperti buku atau artikel ini dapat digunakan sebagai penunjang informasi bagi masyarakat atau siswa untuk mengenal dan mengetahui informasi lebih dalam mengenai seni pertunjukan drama tari Arja Desa Keramas, pelajaryliah seni pertunjukan drama tari *arja* sesuai dengan pakem-pakem yang sudah ditetapkan, lestarikan kesenian seni pertunjukan drama tari *arja* agar tetap eksis dalam dunia hiburan. penulis berharap masyarakat khususnya generasi muda lebih tertarik dan mengetahui informasi lebih dalam mengenai seni pertunjukan drama tari *arja* sehingga kesenian kesenian yang ada di Bali tidak hilang tertinggal oleh zaman. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Desa Pakraman Keramas, Gianyar serta narasumber dari penulisan artikel ini yaitu ibu Ni Wayan Latri yang sudah ikut berkontribusi dalam proses penggalian informasi dan literatur terkait dengan seni pertunjukan drama tari Arja Keramas.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Z., & Rosdakarya, P. R. (2008). METODE PENELITIAN.
- Astini, Siluh Made. 2001. *Makna Dalam Busana Dramatari Arja Di Bali dalam jurnal peneltian Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni Vol.2 No.2/Mei- Agustus*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Ariani, N. P. N., Suarta, I. M., & Sugama, I. W. (2021). EKSISTENSI SENI PERTUNJUKAN DRAMATARI ARJA RRI DENPASAR PADA MASYARAKAT BALI DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Batarirupa: Jurnal Pendidikan Seni*, 1(2), 35-49.
- Gunartin, G. (2017). Penguatan Umkm Sebagai Pilar Membangun Ekonomi Bangsa. Tersedia diEduka: Jurnal Pendidikan, Hukum, Dan Bisnis, 2(2). <https://jope.ejournal.unri.ac.id/index.php/jope/article/view/7905>
- iChannel. (2018, Juli 17). Parade Arja "Dukuh Siladri" | Duta Kab Gianyar PKB-XL 2018 Part2 [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=4PIORsMMuxg>
- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT GramediaPustaka Utama.
- Suarta, I Wayan. 2015. *"Dinamika Arja Sebanan Di Desa Keramas Kecamatan Blahbatuh, Gianyar"*. (Tesis) Denpasar: Universitas Hindu Indonesia Denpasar.
- Sumadi, K. D. (2019). *Seni Pertunjukan Arja Di Bali* (hal. 113). Badung: Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali.

Narasumber

- Ni Wayan Latri, 65 Tahun, Maestro Seni pertunjukan drama tari Arja Keramas, Br. Bia Desa Keramas, Blahbatuh, Gianyar.